

“SEKALA NISKALA” KONSEP KESEIMBANGAN HIDUP MASYARAKAT HINDU BALI UNTUK MEWUJUDKAN KESEJAHTERAAN DALAM KARYA INSTALASI FOTOGRAFI

I Made Saryana

Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar

Abstrak

Berawal dari membaca sebuah buku tentang pengaruh globalisasi terhadap masyarakat Bali, yang diawali dengan dikembangkannya pariwisata budaya pada tahun 1950-an. Berdirinya hotel pertama bertingkat sepuluh di Sanur oleh presiden Soekarno, menandakan bahwa Bali sudah siap dengan kunjungan wisata dari berbagai belahan dunia. Seiring berjalannya waktu pariwisata Bali semakin berkembang pesat. Bersamaan dengan itu pula perilaku masyarakat Bali kini telah berubah pula. Banyak hal yang paradok terjadi seperti: dulu masyarakat Bali terkenal ramah, kini banyak yang berubah menjadi pemaarah, penipu serta pembohong. Dulu Bali dianggap daerah yang aman dan damai kini justru banyak terjadi pencurian, pembunuhan serta peredaran narkoba. Predikat Bali sebagai sorga terakhir bagi wisatawan, berubah menjadi sorga bagi penjahat. Kini masyarakat Bali cenderung konsumtif dan konsumerisme. Hal tersebut terjadi karena masyarakat Bali mulai melupakan falsafah hidupnya yang percaya dengan adanya sesuatu yang *sekala* (kasat mata) dan *niskala* (maya). Agama Hindu Bali percaya dengan *Panca Srada* yaitu: Percaya adanya Tuhan, *atman*, *reinkarnasi*, *karmaphala* dan *moksa*. Untuk mencapai *jagatdhita* penting sekali adanya keseimbangan antara dua dunia yang *sekala dan niskala*, dengan menjalin hubungan harmonis antara Tuhan, Manusia dan Alam (*Tri Hita Karana*). Melihat fenomena seperti ini pencipta mencoba untuk mengingatkan kembali atau berupaya memberikan penyadaran melalui karya seni instalasi fotografi dengan konsep *sekala dan niskala*, agar falsafah hidup masyarakat Bali tetap melandasi setiap tingkah lakunya dalam menghadapi pengaruh globalisasi.

Bedasarkan latar belakang di atas, maka permasalahannya adalah: 1. Bagaimana memvisualisasikan *sekala niskala* dalam karya instalasi fotografi yang menarik dan kreatif, 2. Bagaimana memanfaatkan medium untuk mengartikulasikan ide yang dapat mencerminkan upaya penyadaran tentang pentingnya memahami *sekala niskala* yang seimbang untuk kesejahteraan hidup. Metode yang digunakan dalam memvisualisasikan ide tersebut adalah observasi, eksplorasi, pemotretan, eksperimen, perwujudan dan pameran. Tujuan dan manfaat penciptaan adalah sebagai media penyadaran, menciptakan karya yang kreatif, meningkatkan proses belajar mengajar, peningkatan kompetensi mahasiswa dan mengembangkan fotografi seni. Penciptaan ini manfaatnya: dapat menumbuhkan kesadaran masyarakat Bali tentang pentingnya *sekala dan niskala*, memberikan kepuasan batin bagi pencipta, menambah wawasan pengetahuan mahasiswa serta memberikan sumbangan pengetahuan pada masyarakat Bali.

Kata-kata kunci: *Sekala Niskala, Instalasi Fotografi, Keseimbangan dan Kesejahteraan Hidup*

PENDAHULUAN

Berawal dari membaca sebuah buku tentang pengaruh globalisasi terhadap masyarakat Bali, yang diawali dengan dikembangkannya pariwisata budaya pada tahun 1950-an dengan mendirikan hotel pertama bertingkat sepuluh di pantai Sanur oleh presiden Soekarno. Dengan berdirinya hotel tersebut menandakan bahwa Bali sudah siap dengan kunjungan wisata dari berbagai belahan dunia. Seiring berjalannya waktu pariwisata Bali semakin berkembang pesat. Bersamaan dengan itu pula perilaku masyarakat Bali kini telah berubah pula. Banyak hal yang paradok terjadi seperti misalnya dulu masyarakat Bali terkenal ramah tamah kini banyak yang berubah menjadi pemarah, penipu serta pembohong. Dulu Bali dianggap daerah yang aman dan damai kini justru banyak terjadi pencurian, pembunuhan serta peredaran narkoba yang semakin merajalela. Predikat Bali dianggap sebagai sorga terakhir bagi wisatawan, kini telah berubah menjadi sorga bagi para penjahat. Hal tersebut terjadi karena masyarakat Bali mulai melupakan falsafah hidupnya yang percaya dengan adanya sesuatu yang *sekala* (kasat mata) dan *niskala* (maya). Dengan percaya adanya sesuatu kasat mata dan yang maya, maka itu diyakini akan menjadi benteng untuk memfilter pengaruh negatif akibat globalisasi, namun kenyataannya banyak pengaruh negatif yang masuk ke Bali tidak bisa dibendung sehingga merubah perilaku masyarakat Bali yang cenderung acuh tak acuh terhadap situasi ini. Kini masyarakat Bali cenderung mengutamakan dunia material (konsumtif dan konsumerisme) dibandingkan dunia non material. Demi mengejar materi mereka menjual tanah warisannya, menghancurkan tanah-tanah pertanian dan sampai punahnya budaya yang diwariskan oleh nenek moyangnya. Idealnya Bali sebagai tujuan wisata diharapkan dapat tetap menjaga alam dan melestarikan seni budaya serta adat istiadatnya sehingga tidak terjadi kerusakan maupun kepunahan. Padahal untuk menciptakan kesejahteraan hidup diperlukan keseimbangan antara keduanya baik dunia material (kasat mata) maupun dunia non material (maya).

Agama Hindu Bali percaya dengan lima prinsip yang disebut *Panca Srada* yaitu: Percaya dengan adanya Tuhan (Sang Hyang Widhi Wasa) pencipta, pemelihara dan *pelebur* alam; dengan adanya percikan api Tuhan yang menghidupkan badan (*atman*); dengan adanya hukum sebab akibat yang maha adil

(*karmaphala*); dengan adanya kelahiran yang berulang-ulang (*samsara*); dan dengan adanya jalan penyatuan kembali atman dengan Tuhan (*moksa*). Walau tujuan atau impian akhir setiap orang Bali adalah untuk mencapai *moksa*, namun tujuan yang lebih raelistis atau lebih terjangkau adalah untuk mencapai kesejahteraan individu dan masyarakat (*jagatdhita*). Untuk mencapai *jagatdhita* penting sekali adanya keseimbangan atau keharmonisan seperti misalnya antara dunia kasat mata (*sekala*) dengan dunia maya (*niskala*), antara alam semesta (*bhuana agung*) dengan alam mikro manusia (*bhuana alit*) dan keharmonisan antara tiga elemen dalam kehidupan yaitu: Tuhan, Manusia dan Alam (lingkungan) yang populer dengan sebutan *Tri Hita Karana* tiga penyebab kebahagiaan. Alam semesta dan alam manusia terbuat dari lima bahan dasar yang sama yaitu: air (cairan), angin (udara), api (sinar), tanah (benda padat) dan ether (ruang, kehampaan) yang eksis dalam bentuk dua hal yang berlawanan namun komplementer (*rwa bhineka*) seperti panas dan dingin, meteri dan kehampaan, baik dan buruk, hitam dan putih, permanen dan transisi, dan sebagainya. Keseimbangan dapat diciptakan atau kekacauan bisa diperbaiki melalui kerja dan upacara (yadnya) kepada Tuhan beserta semua manifestasinya. (I Gusti Raka Panji Tisna, 2003: 17). Melihat fenomena seperti ini pencipta mencoba untuk mengingatkan kembali atau berupaya memberikan penyadaran bagi masyarakat Bali melalui karya seni instalasi fotografi dengan konsep *sekala* dan *niskala*, agar falsafah hidup masyarakat Bali tetap melandasi setiap tingkah lakunya dalam menghadapi pengaruh globalisasi. Dengan berpegang teguh terhadap keyakinan falsafah hidup tersebut, masyarakat Bali akan dapat menciptakan keseimbangan dan keharmonisan menuju kesejahteraan hidup lebih baik.

Penciptaan karya seni instalasi fotografi (*fine art photography*) ini mengambil tema falsafah hidup masyarakat Bali yang percaya akan dunia riil (kasat mata) dan dunia yang tidak nampak (maya). Hal ini penting dilakukan mengingat bahwa falsafah hidup merupakan benteng yang dapat menjadi filter pengaruh asing yang negatif. Ketika falsafah hidup itu sudah mulai dilupakan maka sudah menjadi kewajiban kita bersama untuk kembali mengingatkan dan menyadarkannya agar tidak terlalu larut dalam kesalahan tersebut. Cara seorang dalam menyadarkan kesalahan tersebut berbeda-beda. Seorang seniman memiliki cara atau media yang

berbeda dengan penulis maupun budayawan. Masyarakat terpelajar dengan masyarakat awam juga memiliki caranya sendiri-sendiri untuk tujuan tersebut. Maka melalui kompetensi yang pencipta miliki di bidang fotografi dan seni rupa, pencipta mencoba menyampaikan gagasan tentang kesadaran tersebut melalui karya instalasi fotografi yang sedang ngetren saat ini. Pencipta berharap tujuan atau pesan yang ingin disampaikan dapat dipahami oleh masyarakat Bali. Eksplorasi dalam penggalian ide dalam penciptaan ini akan selalu berpedoman pada falsafah hidup masyarakat hindu Bali tentang *sekala* dan *niskala*, yang tertuang dalam *Panca Srada*. Karya akan memanfaatkan dominan dalam bentuk seni fotografi yang akan dikolaborasikan dengan seni rupa serta penggunaan teknologi yang dapat memberikan pesan tentang pentingnya memahami konsep tentang *sekala* dan *niskala* dalam mencapai keseimbangan untuk menuju kesejahteraan hidup. Konsep *sekala* adalah dunia yang kasat mata atau dunia yang terlihat oleh mata kita yaitu bumi tempat kita berpijak (*buana agung*) beserta isinya dan termasuk manusia itu sendiri (*buana alit*). Sedangkan konsep *niskala* adalah dunia maya, dunia yang tidak terlihat oleh mata namun diyakini ada dan memiliki kekuatan yang amat besar dan mampu mempengaruhi manusia itu sendiri menuju arah yang lebih baik atau buruk tergantung bagaimana manusia itu meyakinkannya. Seperti keberadaan Tuhan serta kekuatannya, adanya atma, reinkarnasi, karmaphala serta *moksa*.

Bedasarkan apa yang telah dipaparkan dalam latar belakang di atas maka permasalahan penciptaan ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana memvisualisasikan konsep *sekala* dan *niskala* (*panca srada*) ke dalam karya seni instalasi fotografi menjadi karya yang menarik dan kreatif
2. Bagaimana memanfaatkan potensi medium secara kreatif untuk mengartikulasikan ide yang dapat mencerminkan upaya kesadaran tentang pentingnya memahami dunia *sekala* dan *niskala* yang seimbang guna mencapai kesejahteraan hidup yang lebih baik.

METODE PENCIPTAAN

Secara umum setiap penciptaan karya seni selalu melalui proses dan menggunakan metode dalam perwujudannya. Demikian juga dengan penciptaan karya seni ini ada beberapa tahapan yang harus dilalui, yaitu:

1. Observasi

Penciptaan karya ini dimulai dengan proses pengumpulan data dan studi pustaka. Pada proses pengumpulan data digunakan metode observasi, yaitu suatu cara untuk memperoleh data dengan jalan mengadakan pengamatan dan pencatatan yang sistematis. Proses observasi penciptaan karya ini, dilakukan dengan cara mengamati fenomena yang terjadi dimasyarakat dengan konsep dalam penciptaan ini, mencatat hal-hal yang dianggap penting agar dapat diterapkan pada karya yang akan diciptakan. Data yang dikumpulkan dibagi menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer merupakan data yang didapat dari hasil pengamatan terhadap karya instalasi fotografi dan fenomena yang terjadi di masyarakat Bali terkait dengan konsep *sekala niskala*. Sedangkan data sekunder didapatkan dengan membaca kepustakaan berupa buku, jurnal ilmiah dan seni, majalah dan informasi yang terdapat pada situs-situs internet.

2. Eksplorasi

Sebagai orang yang dilahirkan dan dibesarkan di lingkungan masyarakat Bali yang memiliki adat istiadat dan keyakinan agama hindu yang sangat khas, membentuk diri pencipta selalu ingin menyampaikan segala sesuatu berdasarkan apa yang terjadi di sekitar lingkungan pencipta, baik pengalaman pribadi maupun yang umumnya terjadi di masyarakat. Hal tersebut sangat wajar terjadi karena pengalaman baik dan buruk berawal dari hal-hal yang paling dekat dengan kita.

Dalam melakukan eksplorasi pencipta membuka kepekaan dan sensitivitas terhadap apa yang pencipta lihat maupun rasakan dan merekamnya dalam pikiran. Segala sesuatu yang menjadi interes akan mengendap dalam pikiran dan menjadi sebuah inventaris estetis yang sewaktu-waktu akan meledak dan dimuntahkan pada suatu media dan lahirlah sebuah karya seni. Eksplorasi akan menghasilkan endapan material baik secara abstrak maupun verbal.

Dari hasil eksplorasi yang dilakukan, pencipta merasa sangat tertarik pada kepercayaan masyarakat hindu bali tentang konsep keseimbangan yaitu *sekala* dan *niskala* yang tercermin dalam *panca srada* tentang lima keyakinan yang dipercaya akan membawa keharmonisan dan kesejahteraan hidup. Ide tersebut muncul ketika keyakinan masyarakat Bali mulai menurun akibat dari pengaruh globalisasi melalui pengaruh pariwisata budaya, sehingga masyarakat Bali lebih mengutamakan

material dibanding non material. Untuk memvisualisasikan pencipta mencoba melakukan eksplorasi terhadap esensi yang terkandung di dalam konsep *sekala niskala* yang tersirat dalam *pancasrada*. Dengan menggunakan simbol-simbol yang digali dari konsep tersebut diharapkan esensi yang terkandung di dalamnya dapat divisualisasikan secara maksimal, sehingga dapat menjadi medium penyadaran.

3. Pemotretan

Setelah mengadakan observasi dan eksplorasi tahap selanjutnya adalah melakukan pemotretan ke lokasi dengan menggunakan berbagai peralatan yang dapat mendukung penciptaan karya yang berkualitas yaitu: dari teknik pemotretan dengan mempertimbangkan komposisi yang tepat, *angle*, unsur-unsur visual dan pengorganisasian dalam karya fotografi.

4. Eksperimen

Untuk memperoleh hasil penciptaan yang maksimal, eksperimen dilakukan melalui pemilihan objek foto dan medium (bahasa ungkap) yang tepat sehingga makna atau maksud yang ingin disampaikan melalui karya tersebut dapat berkomunikasi dengan masyarakat. Selain itu eksperimen juga dilakukan melalui komputer dengan menggunakan berbagai fasilitas yang ada dalam program photoshop. Dari berbagai eksperimen yang dilakukan selain untuk mencapai karya yang berkualitas juga diharapkan untuk mendapatkan karya yang bervariasi. Dengan melakukan penggabungan beberapa buah foto menjadi satu gambar atau menumpuk *layer* satu dengan yang lainnya sehingga mendapatkan efek-efek yang tak terduga yang dapat mendukung visual karya tersebut. Eksperimen juga dilakukan dengan membuat sket-sket gambar di atas kertas mengenai bentuk visual karya yang sesuai dengan konsep yang telah ditentukan.

5. Perwujudan

Sebelum diwujudkan karya foto terlebih dulu diolah melalui proses kamar terang untuk mendapat karya yang ditinjau dari teknik fotografi, komposisi dan pencahayaan yang sempurna. Dalam tahap ini komputer berperan sebagai kamar gelap untuk pemilihan dan penggarapan karya foto. Pada komputer terdapat juga program atau *software* yang digunakan penciptaan untuk mengolah karya foto. Karya foto pencipta diolah dengan program *Adobe Photoshop CS3*.

PEMBAHASAN

Setelah melalui beberapa proses tahapan mulai dari observasi, eksplorasi, pemotretan, eksperimen serta perwujudan baik melalui proses editing di komputer maupun proses penggabungan karya fotografi dengan beberapa elemen pendukung, maka terciptalah karya instalasi fotografi sesuai dengan konsep. Selanjutnya akan dibahas dan dianalisis setiap karya yang diciptakan, dalam dua hal penting yang harus diperhatikan sebagai bagian penilaian estetikanya yakni: pertama dari tataran ideasionalnya yaitu mengenai ide/gagasan yang hadir dalam karya tersebut serta konsep yang mendasarinya. Apakah ide/gagasan serta konsepnya hadir secara kreatif atau tidak. Tentunya dengan menghadirkan sesuatu yang kreatif, merupakan tujuan utama dalam setiap penciptaan. Kedua, adalah tataran teknis yaitu sebuah karya fotografi tidak hanya dinilai dari ide/gagasannya saja, tetapi juga dari varian tekniknya yang kreatif, guna mendukung visualisasi karya, termasuk apa yang dilakukan dalam penciptaan ini dengan mengembangkan /memperluas bahasa ungkap (medium) yaitu medium campuran yang disebut instalasi.

Pada dasarnya semua seniman memiliki tujuan yang sama, yaitu berkeinginan untuk menyenangkan orang dengan menciptakan karya yang indah dengan mempertimbangkan ide, medium dan teknik. Hal tersebut diwujudkan melalui pemilihan konsep dan ide yang unik dan menarik serta mengorganisasikan unsur-unsur visual seperti bentuk, garis, warna, tekstur, ruang dengan mewujudkan karya yang memperlihatkan kesungguhan, memiliki pusat perhatian, keseimbangan serta satu kesatuan. Read dalam Dharsono, (2004: 4), merumuskan keindahan sebagai kesatuan dari hubungan bentuk yang terdapat di antara pencerapan inderawi kita (*beauty is unity of formal relations among our sense-perceptions*). Jadi keindahan adalah kesatuan hubungan-hubungan pembentukan yang ada di antara kesadaran persepsi kita.

Karya fotografi ekspresi sebagai bentuk ungkapan perasaan yang menyuarakan kepentingan pribadi ini, dalam perwujudannya membutuhkan suatu proses tertentu. Proses yang dimaksud adalah proses penciptaan yang di dalamnya terjadi ekspresi yang multi interaksi yakni antara kerja penginderaan, pemikiran, emosi dan intuisi. Penciptaan ini juga merupakan perpaduan antara kreativitas dan inovasi. Kreativitas adalah kemampuan

untuk berkreasi dalam menciptakan sesuatu yang baru (asli) atau juga dapat diartikan sebagai suatu pemecahan masalah baik melalui pengalaman sendiri maupun melalui orang lain. Sedangkan inovasi adalah pembaharuan atau pengembangan dari sesuatu yang telah ada (Partanto, 1994: 259). Jadi dalam penciptaan ini, ada sesuatu yang baru dan juga ada yang merupakan pengembangan yang telah ada sebelumnya, baik ide, konsep, medium maupun teknik.

Berikut ini akan dilakukan pembahasan karya baik mengenai ide, isi maupun makna yang terkandung di dalamnya. Ulasan karya bertujuan untuk mengungkapkan nilai-nilai yang terkandung dalam karya seni yang telah diciptakan, dengan demikian akan mempermudah apresiasi untuk memahami informasi dan makna yang terkandung di dalam karya seni tersebut. Karya seni yang tercipta tidak hanya terbatas pada bentuk dan nilai estesisnya saja akan tetapi juga bercerita tentang sesuatu hal lain yang tersirat di dalamnya yang perlu disampaikan.

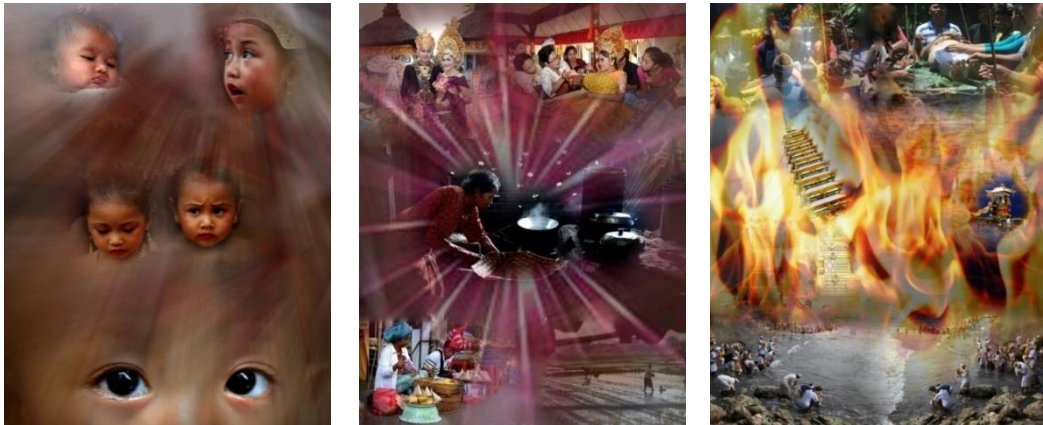
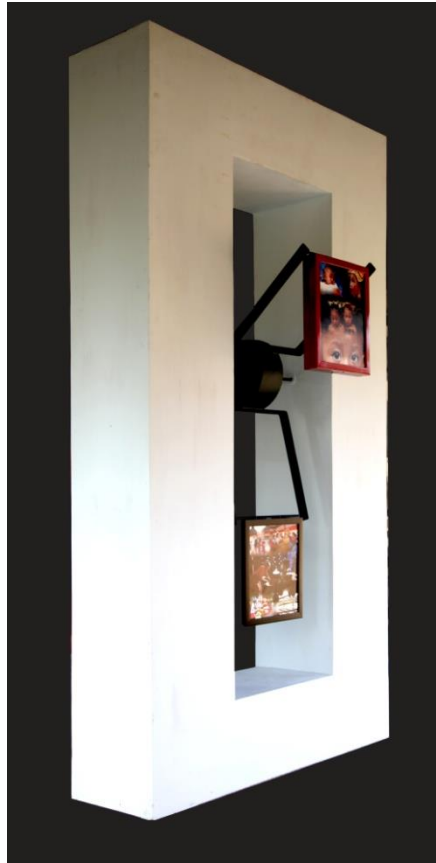


Foto 1 Kelahiran, Foto 2 Kehidupan, Foto 3 Kematian
Foto Di Kanvas 2015, 33 x 22 cm



Karya I, “**Reinkarnasi**” 2015, Media Campuran
200 x 100x 30 cm

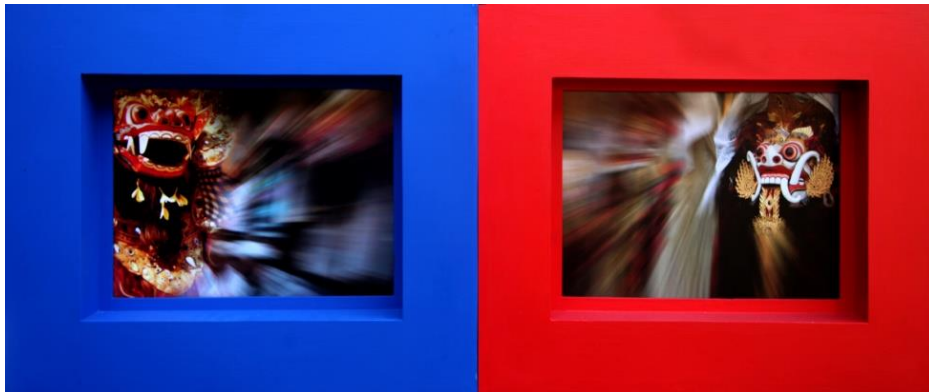
Ide pada karya ini, terinspirasi dari kepercayaan masyarakat Hindu Bali yang percaya akan adanya kelahiran berulang-ulang (siklus) yang disebut dengan reinkarnasi/*Punarbhawa*. Reinkarnasi merujuk kepada kepercayaan bahwa seseorang itu akan mati dan dilahirkan kembali dalam bentuk kehidupan lain. Yang dilahirkan itu bukanlah wujud fisik sebagaimana keberadaan kita saat ini. Yang lahir kembali itu adalah jiwa orang tersebut yang kemudian mengambil wujud tertentu sesuai dengan hasil pebuatannya terdahulu. Terdapat dua aliran utama yaitu pertama, mereka yang mempercayai bahwa manusia akan terus menerus lahir kembali. Kedua, mereka yang mempercayai bahwa manusia akan berhenti lahir pada suatu ketika apabila mereka melakukan kebaikan yang mencukupi atau apabila mendapat kesadaran agung (Nirvana) atau menyatu dengan Tuhan (moksha). Agama Hindu menganut aliran yang kedua. Kelahiran kembali adalah suatu proses penerusan kelahiran di kehidupan sebelumnya. Dalam agama Hindu, filsafat reinkarnasi mengajarkan manusia untuk sadar terhadap kebahagiaan yang

sebenarnya dan bertanggung jawab terhadap nasib yang sedang diterimanya. Selama manusia terikat pada siklus reinkarnasi, maka hidupnya tidak luput dari duka. Selama jiwa terikat pada hasil perbuatan yang buruk, maka ia akan bereinkarnasi menjadi orang yang selalu duka. Dalam filsafat Hindu, proses reinkarnasi memberi manusia kesempatan untuk menikmati kebahagiaan yang tertinggi. Hal tersebut terjadi apabila manusia tidak terpengaruh oleh kenikmatan maupun kesengsaraan duniawi sehingga tidak pernah merasakan duka, dan apabila mereka mengerti arti hidup yang sebenarnya.

Untuk memvisualkan hal tersebut di atas ada beberapa medium yang digunakan seperti besi, kayu, triplek, cat, cetak foto di atas kanvas, foto diolah sedemikian rupa dengan melakukan beberapa eksperimen dan mesin dinamo sebagai penggerak karya. Sedangkan teknik yang digunakan adalah menggabungkan medium foto dengan medium lainnya sehingga sisi kreatifnya tercipta. Sedangkan tanda-tanda/symbol yang digunakan untuk memaknai tentang reinkarnasi tersebut, seperti adanya kotak besar yang menyimbolkan sebuah pintu besar, di mana pintu merupakan tempat masuk maupun keluar suatu tempat misalnya rumah atau pekarangan, sebuah wilayah maupun jalan. Hal tersebut memiliki makna bahwa untuk lahir, hidup dan mati ada sesuatu yang nyata/nampak yang dapat dilihat (sekala) dalam wujud manusia/dunia tempat kita berpijak. Di dalam kotak ada tiga gambar/foto yang sudah diolah melalui program photoshop CS3, di antaranya gambar/foto pertama adalah foto-foto bayi/anak-anak ada yang berpakaian adat Bali dan ada juga *close up* wajah, yang dimaknakan mulainya kehidupan dari kelahiran bayi atau anak-anak dengan upacara khas Bali, menatap masa depan yang penuh misteri suka dan duka. Sedangkan gambar kedua adalah foto-foto tentang kehidupan seperti: orang berdagang, bertani, memasak, melakukan upacara potong gigi serta melakukan pernikahan. Foto-foto tersebut mewakili kehidupan yang dijalani di dunia ini setelah dilahirkan dan sebelum kematian. Sebagai masyarakat Hindu Bali aktifitas tersebut selalu dijalani karena masyarakat Bali mempunyai tradisi dan budaya yang unik dan tidak ada dibelahan dunia manapun. Kemudian gambar/foto yang ketiga adalah tentang upacara kematian bagi umat Hindu di Bali yaitu ngaben, terlihat dalam karya tersebut dari mayat sedang dimandikan, kemudian diarak ke kuburan kemudian dibakar dan terakhir abunya dihanyutkan ke

laut. Hal tersebut sebagai tanda bahwa hidup kita telah berakhir di dunia ini. Ketiga gambar tersebut dipegang oleh tiga buah tangkai yang dikaitkan dengan sebuah roda. Hal tersebut memiliki makna tentang roda kehidupan yaitu lahir, hidup dan mati dan semua itu nampak dan nyata yang dapat dilihat oleh mata. Untuk menggerakkan roda tersebut didalam kotak dipasang mesin dinamo. Hal tersebut memiliki makna tentang kekuatan yang tidak nampak (niskala) yang menciptakan kelahiran, kehidupan, serta kematian, yang mana kekuatan tersebut tidak dapat dilihat tetapi hanya dapat dirasakan. Wujud akhir dari karya tersebut adalah ketiga gambar itu akan terus bergerak memutar tanpa henti semasih dinamo menyala. Maksud dari putaran tersebut terus bergerak dimaknakan sebagai sebuah reinkarnasi dari lahir, hidup dan mati akan terus berlanjut. Berdasarkan apa yang telah dipaparkan di atas semua yang kita alami di dunia ini menyangkut kelahiran, kehidupan serta kematian secara berulang-ulang adalah ikut campurnya kekuatan alam yang tidak dapat dilihat dan ketika manusia mempercayainya maka keseimbangan, keharmonisan serta kedamaian akan terwujud. Hal tersebut terjadi dikarenakan bahwa selama makhluk tersebut belum mencapai tingkat kesucian karena berbuat yang tidak baik di dunia ini maka dia akan lahir dalam penderitaan dan jika dalam kehidupannya berbuat kebaikan kelahirannya akan dalam kebahagiaan.

Pesan yang ingin disampaikan dari terciptanya karya di atas adalah upaya dalam menumbuhkan kesadaran kembali akan siapa diri kita, untuk apa kita hidup, apa yang kita lakukan dalam mengisi hidup dan yakinilah sesuatu yang kasat mata dan yang maya maka keseimbangan dan kesejahteraan hidup akan tercapai.



Karya II, “**Phala Baik**” Karya III, “**Phala Buruk**”
Media Campuran, 60x50x30 cm, 2015

Seperti yang telah dijelaskan dalam bab sebelumnya bahwa karmaphala merupakan hasil dari perbuatan yang kita lakukan. Hindu mengenal adanya hukum karmaphala yaitu hukum sebab akibat. Setiap perbuatan baik maupun buruk yang kita lakukan pasti akan mendapatkan hasilnya.

Berdasarkan waktu diterimanya *phala* dari suatu karma dibedakan menjadi tiga.

- a. Sancita: perbuatan dimasa lampau hasilnya diterima pada kehidupan sekarang.
- b. Prarabda: perbuatan dalam kehidupan sekarang, diterima hasilnya dalam kehidupan sekarang juga.
- c. Kryamana: perbuatan pada kehidupan sekarang belum habis diterima hasilnya maka akan kita terima dalam kehidupan yang akan datang.

Dari jenis karmaphala yang dipaparkan tersebut pencipta hanya memvisualisasikannya hukum sebab akibat secara umum yang merupakan hasil perbuatan baik maupun buruk.

Pada karya ke dua berjudul *phala* baik yang terinspirasi dari hasil dari perbuatan baik. Medium yang digunakan untuk memvisualisasikannya seperti kayu, triplek, lem, kaca gelap, es batu. foto dicetak di atas adhesive yang ditempel pada hardboard. Bingkai dibuat dalam bentuk kotak dicat dengan warna biru, sehingga karya nampak dalam bentuk tiga dimensional. Adapun subyek foto tersebut adalah barong. Pemilihan barong tersebut disimbolkan sebagai perbuatan baik karena barong dalam cerita calonarang adalah tokoh yang selalu berbuat kebaikan. Kotak berwarna biru disimbolkan sebagai perbuatan baik akan membuahkan hasil yang baik pula dan mengelilingi kita. Phala yang kita terima hanya dapat dirasakan dan

tidak dapat dilihat oleh mata. Penekanan kotak warna biru yang di dalamnya ditempatkan es batu sehingga terlihat dan terasa dingin, tenang, serta sejuk. Sama halnya ketika orang berbuat baik dia juga akan memperoleh kebaikan yang disimbolkan dengan warna biru yang terasa dingin dan sejuk. Hal tersebut dimaknakan sebagai orang yang menerima phala baik akan nampak tenang, damai, serta bahagia.

Sedangkan pada karya ke tiga berjudul phala buruk yang terinspirasi dari hasil dari (karmaphala) perbuatan buruk. Medium yang digunakan untuk memvisualisasikannya seperti kayu, triplek, lem, kaca gelap, api. foto dicetak di atas adhesive yang ditempel pada hardboard. Bingkai dibuat dalam bentuk kotak dicat dengan warna merah, sehingga karya nampak dalam bentuk tiga dimensional. Adapun subyek foto tersebut adalah Rangda Nirah. Pemilihan Rangda Nirah tersebut disimbolkan sebagai perbuatan buruk karena Rangda Nirah dalam cerita calonarang adalah tokoh yang selalu berbuat kejahatan. Kotak berwarna merah disimbolkan sebagai perbuatan buruk yang membuahkan hasil yang buruk pula dan selalu mengelilingi kita. Phala buruk yang kita terima hanya dapat dirasakan dan tidak dapat dilihat oleh mata. Penekanan kotak warna merah yang di dalamnya ditempatkan api yang menyala sehingga ketika kaca hitam terkena api akan menjadi panas dan terasa menyengat ketika disentuh, tegang, panas, serta gelisah. Sama halnya ketika orang berbuat buruk dia juga akan memperoleh keburukan yang disimbolkan dengan warna merah yang terasa panas, gelisah dan menderita. Hal tersebut dimaknakan sebagai orang yang menerima phala buruk akan merasa panas, gelisah, serta menderita. Penempatan kedua karya tersebut dalam posisi berdekatan karena dimaknakan sebagai sesuatu yang baik maupun buruk selalu ada dan mengelilingi kita, di mana ada kebaikan di sana ada kejahatan demikian sebaliknya. Sekarang tergantung bagaimana kita bisa mengendalikannya dan membuat keduanya jadi harmonis.



Foto-Foto Yang Ditempel Pada Bulatan, Tentang Kehidupan Di Dunia



Karya IV, "Kekuatan Yang Tak Tertandingi"
Media Campuran, 150x100x100 cm, 2015

Karya di atas terinspirasi dari keyakinan umat hindu tentang adanya Tuhan yang merupakan sumber segala kehidupan. Percaya dengan adanya *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* /Tuhan Yang Maha Esa adalah yang kuasa atas segala yang ada ini, tidak ada apapun yang luput dari kuasa-Nya, Hyang Widhi tunggal adanya, seperti yang disebutkan dalam Weda "*Ekam Ewa Adwityam Brahman*" yang artinya hanyasatu Tuhan (Hyang Widhi) itu tidak ada duanya. Karena Tuhan tidak terjangkau oleh pikiran manusia maka orang membayangkan bermacam-macam sesuai dengan kemampuannya. Panggilannya juga bermacam-macam. Bila berdasarkan konsep *Tri Murti* yaitu *Utpatti*, *Stiti* dan *Pralina*, Tuhan dipanggil dengan sebutan *Brahma* sebagai pencipta, *Wisnu* sebagai pemelihara dan *Siwa* sebagai pemrelina atau pelebur. Dalam sebuah sloka kitab suci pun disebutkan : "*Ekam sat Wiprah Bahuda Wadanti*" yang artinya Tuhan itu hanya satu, namun orang bijaksanalah yang menyebutkan dengan banyak nama.

Ide pada karya di atas adalah tentang Tuhan sebagai sumber segala kekuatan yang tak tak tertandingi di dunia ini. Medium yang digunakan pada karya tersebut adalah beberapa buah foto yang disusun sedemikian rupa, yang menyimbolkan tentang berbagai kehidupan yang ada di dunia ini. Foto tersebut dicetak di atas *polyster* kemudian ditempel pada bulatan yang terbuat dari semen dan pasir yang disimbolkan sebagai dunia, di mana kehidupan berlangsung. Sedangkan penyangga bola dibuat dalam bentuk yang seimbang dimana tempat tersebut dialiri air, seperti air mancur. Medium air disimbolkan sebagai kekuatan tuhan yang dalam trimurti adalah sebagai Dewa Wisnu sebagai pemelihara, yang memiliki makna yaitu tanpa ada air kehidupan di dunia ini tidak akan terjadi. Air memiliki dua sisi yaitu dapat memberikan kehidupan, juga dapat menghancurkan tergantung air tersebut dimanfaatkan untuk apa. Kekuatan air ternyata mampu merespon pikiran dan perkataan. Ketika air didoakan akan ditanggapi positif pula demikian sebaliknya. Hal tersebut terbukti secara ilmiah karena telah dilakukan penelitian oleh Masaru Emoto dari Jepang. Air yang didoakan dengan ucapan positif dia akan membentuk motif seperti bunga, daun bahkan Kristal, demikian sebaliknya kalau air didoakan dengan kata-kata yang negatif, air tidak akan berbentuk apapun. Jadi air ternyata hidup, memiliki jiwa karena air adalah Tuhan. Sebagai simbol kekuatan yang menyertai air yang tidak terlihat oleh mata tetapi dapat dirasakan maka dalam karya

tersebut dilengkapi dengan dinamo yang dapat memutar air naik dan dapat memutar bola dunia yang ada diujung /paling atas. Dengan perancangan karya sedemikian rupa sehingga bola dapat berputar terus seperti Tuhan memutar dunia ini. Karya tersebut memberikan makna bahwa ketika air tidak ada atau tidak lagi memiliki kekuatan maka kehidupan di dunia ini pun akan berakhir.



Karya V, **“Bersatu Hidup Bercerai Mati”**, 80 x 40 x 20 cm, Media Campuran, 2015

Ide pada karya di atas adalah tentang keberadaan atman yang bersatu dengan badan kasar. Ketika atman meninggalkan badan kasar maka tubuh manusia tidak berfungsi lagi (mati). Seperti yang tersurat dalam ajaran Hindu bahwa Atman merupakan sinar suci atau bagian terkecil dari Tuhan. Setiap yang bernafas mempunyai atman, sehingga mereka dapat hidup. Atman adalah hidupnya semua makhluk (manusia, hewan, tumbuhan dan sebagainya). Atman adalah abadi tercermin dari sifat-sifatnya yang meliputi : tak terlukai senjata, tak terbakar oleh api, tak terkeringkan oleh angin, tak terbasahkan oleh air, abadi, ada di mana-mana, tidak berpindah-pindah, tidak bergerak, tidak dilahirkan, tak terpikirkan, tidak berubah, selalu sama.

Untuk memvisualisasikan tentang hal tersebut di atas maka, medium yang digunakan adalah dua buah foto manusia, yaitu: laki dan perempuan, yang dapat mewakili makhluk yang diperciki sinar suci tuhan. Sebagai latar belakangnya digunakan batang kayu yang tidak simetris dengan teksturnya yang berbeda, hal tersebut menyimbolkan bahwa tubuh manusia walaupun diperciki dengan sinar suci

yang sama tetapi mereka memiliki karakter, watak, serta sifat yang berbeda-beda, selain itu juga merupakan pertimbangan dari segi artistiknya. Sesuai dengan judul karya tersebut yaitu “Bersatu hidup, Bercerai mati” yang maksudnya adalah bahwa ketika badan kasar bersatu dengan Tuhan maka, dia hidup, demikian sebaliknya ketika badan kasar bercerai atau tidak bersatu lagi dengan Tuhan maka, tubuh tersebut dinyatakan meninggal. Untuk menyimbolkan hal tersebut digunakan dua buah wajah manusia yang dikaitkan dengan mesin dinamo yang dapat menggerakkan dua wajah tersebut ke kiri dan ke kanan, sehingga wajah tersebut kelihatan hidup. Ketika aliran listrik melalui perantara mesin dinamo yang disimbolkan sebagai sinar suci Tuhan diputus/tidak ada lagi, maka gambar tersebut juga berhenti. Hal tersebut dapat menyimbolkan bersatunya atau berpisahnya antara atman dengan badan kasar.

Dari paparan dan visualisasi karya tersebut di atas dapat dimaknakan bahwa ditengah-tengah era modern ini banyak orang hanya bertumpu pada sesuatu yang ilmiah sehingga ketika mereka berhadapan dengan sesuatu yang tidak dapat dilihat secara nyata mereka akan sulit percaya akan hal itu, kendatipun apa yang dirasakan adalah suatu kenyataan yang memang dialami oleh manusia, namun mereka masih meragukan akan kenyataan tersebut. Seperti adanya pertanyaan apa betul ada atman? Melalui penciptaan karya seperti inilah pencipta mencoba mengingatkan dan berupaya memberikan kesadaran pada masyarakat agar sepenuhnya percaya pada sesuatu yang riil maupun yang maya yang *sekala* dan *niskala*. Dengan percaya akan hal itu penyimpangan dalam kehidupan ini tidak akan terjadi, bahkan akan menciptakan kedamaian, keharmonisan dan kesejahteraan hidup.

SIMPULAN

Ada beberapa metode yang dilakukan dalam memvisualisasikan konsep *sekala* dan *niskala* (*panca srada*) ke dalam karya seni instalasi fotografi menjadi karya yang menarik dan kreatif yaitu metode observasi, eksplorasi, pemotretan, eksperimen, perwujudan dan pameran. Melalui metode tersebut telah dapat menciptakan karya yang unik, kreatif, kekinian dengan memperluas bahasa ungkap yang selama ini selalu dilakukan dengan cara yang konvensional. Tetapi dalam penciptaan ini telah dilakukan penggabungan karya fotografi dengan medium

lainnya serta pemanfaatan teknologi berupa mesin untuk menciptakan efek tertentu sehingga karya tersebut sesuai dengan konsep yang telah ditentukan.

Pemanfaatan potensi medium secara kreatif seperti mesin, kayu, beton, cetak foto di atas kanvas, acrylic, adhesive, cat, kaca, es batu, api, air dan lain-lain. Hal tersebut memberikan makna pada setiap medium yang digunakan sehingga artikulasi ide telah dapat mencerminkan upaya penyadaran tentang pentingnya memahami dunia *sekala* dan *niskala* yang seimbang guna mencapai kesejahteraan hidup yang lebih baik. Sebelum pemanfaatan medium tersebut dilakukan terlebih dahulu dengan melihat esensi yang terkandung dalam setiap ide/gagasan yang dijadikan pedoman dalam berkarya, sehingga masing-masing karya baik ide, isi maupun pemaknaannya telah dapat terwakili, sehingga komunikasi antara pencipta dengan audien dapat terjalin dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Antonius Fran Setiawan. 2004. *Panduan Belajar Fotografi Digital*. ANDI: Yogyakarta
- Arsana, Nyoman, Supono Pr. 1983, *Dasar-Dasar Seni Lukis*. Jakarta: Proyek Pengadaan Buku Pendidikan Menengah Kejuruan.
- Bagoes, P. Wiryomartono 2001, *Pijar-pijar Penyingkap Rasa: Sebuah Wacana Seni dan Keindahan dari Plato sampai Deridda*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum
- Bagus Sudirga, Ida, dkk. 2003. *Agama Hindu untuk SMA Kelas 3*. Ganeca Exact: Jakarta
- Bates, Kenneth. F. 1975. *Basic Design: Funk and Wagnalis*. New York.
- Dharsono Sony Kartika. 2004. at al, *Pengantar Estetika*. Rekayasa Sains: Bandung.
- Djelantik, A.A. 2004. *Estetika Sebuah Pengantar*. MPSI: Bandung.
- Djelantik, A. A. M. 1990, *Estetika: Estetika Sebuah Pengantar*, Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Griand Giwanda. 2004. *Panduan Praktis Fotografi Digital*. Perpustakaan Nasional RI: Jakarta.
- Hooykaas, C. 1980. *Drawing Of Balinese Sorcery*. Terjemahan, State Unuversity Groningen: Leiden,
- John Kim. 2004. *40 Teknik Fotografi Digital*. Elex Media Komputindo: Jakarta
- K.M.Suhardana, 2009, *Panca Saradha Lima Keyakinan Umat Hindu*, Paramita, Surabaya
- Marah Risman. 2008. *Soedjai Kartasmita di Belantara Fotografi Indonesia*. BP ISI Yogyakarta & LPP Yogyakarta: Yogyakarta.
- Mikke Susanto, 2011. *Diksi Rupa Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*, Dicti Art Lab, Yogyakarta & Jagad Art Space Bali, Yogyakarta
- Moelyono, 1997. *Seni rupa Penyadaran*, Yogyakarta : Yayasan Bentang Budaya
- M.Reza Lisni. 2005. *Fotografi: Sebuah Awal*. Anikabahagiapress: Yogyakarta.
- Mulyanta, S. Edi. 2007. *Teknik Modern Fotografi Digital*. ANDI: Yogyakarta.

- Nardi, Leo. 1996. *Diktat Fotografi*. Bandung.
- Nugroho, R. Amien. 2006. *Kamus Fotografi*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Raharjo, J. Budhy. 1986, *Himpunan Materi Pendidikan Seni Rupa*. Bandung: CV. Yrama
- Rai, I Gusti Ngurah.2012.*Modul Sradha*.STAH Dharma Nusantara Jakarta
- Raka Panji Tisna, I Gusti, 2003. *Bali Dalam Dua Dunia*, MatameraBook, Bali
- Pudja, Gede.2003. *Bhagawadgita*. Paramita:Surabaya
- Salim, Peter & Yenny salim. 1991, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press.
- Sidik, Fajar. 1979, *Desain Elementer*. STSRI “ ASRI “. Yogyakarta
- Subroto Sm,2006, “*Fotografi Sebagai Media Ekspresi*”,dalam *Agus Burhan, Ed, Jaringan Makna Tradisi Hingga Kontemporer*, BP ISI Yogyakarta, Yogyakarta
- Suryahadi, A. Agung. 1994, *Pengembangan Kreativitas Melalui Seni Rupa*. Yogyakarta: Pusat Pengembangan Penataran Guru Kesenian.
- Soelarko, R.M. 1978, *Komposisi Fotografi*, Bandung: PT. Indira.
- Soedjono, Soeprapto. 2007. *Pot-Pourri Fotografi*. Jakarta.
- Wiana, Ketut. 2004. *Ajeng Bali Itu Tegaknya Kabudayaan Hindu di Bali*. Raditya,Edisi 89: Denpasar.